

## **PENANAMAN SERTA PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMANFAATAN MEDIA SCRAP BOOK BEREDISI INTERNALISASI NILAI ISLAMI**

**Hana Pertiwi**

PG PAUD FKIP UM Surabaya

Email: [hanapertiwi80@gmail.com](mailto:hanapertiwi80@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah. Untuk itu kebersamaan, keselarasan, dan kemitraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini harus digalang dan dioptimalkan bersama. Kerjasama dengan orang tua dapat dilakukan melalui sosialisasi agar nilai karakter yang sudah dibiasakan di lembaga PAUD juga dapat dilakukan di rumah. Media scrap book menjadi media bahan ajar yang bisa digunakan dalam cerita ber-edisi dengan berbagai macam cerita bergambar. Media scrap book dibuat dengan disetiap edisinya berisi cerita yang menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai Islami seperti nilai kejujuran, bertanggung jawab, keadilan, mengutamakan kerja keras, ikhlas dan kesabaran. Dalam media scrap book ini selain berisi nilai-nilai islami juga sebagai penanaman dan pembetukan karakter sejak dini sebagai implementasi dari pendidikan karakter. Cara menggunakan media scrap book ini adalah dengan metode bercerita, tanya jawab dan berdiskusi. Penerapan media scrap book ini dapat diterapkan oleh guru disetiap sekolahnya ataupun pengajar terutama di daerah rawan di setiap kota. Seperti daerah bekas lokalisasi, warga yang tinggal dibantaran sungai, ataupun anak jalanan lainnya. Sehingga mereka bisa menerapkan nilai-nilai islami sebagai penanaman dan pembentukan karakter anak sejak dini.

*Kata Kunci: nilai-nilai islami; pendidikan karakter; scrap book.*

### **ABSTRACT**

Embedding character values from an early age is a shared responsibility between parents, educators, carers, the public, and the government. For that togetherness, harmony, and partnerships in instilling the values of characters from an early age should be raised and optimized together. Cooperation with parents can be done through socialization so that the values of characters that have been familiarized in early childhood institutions can also be done at home. Scrapbook media into a medium of teaching materials that can be used in stories to be edited with various kinds of picture stories. Media scrap book created with each edition contains stories that are part of the internalization of Islamic values such as the value of honesty, responsibility, justice, prioritize hard work, sincere and welfare. In this scrapbook media in addition to containing Islamic values as well as planting and character formation since the early as the implementation of character education. How to use media scrap book this is with the method of story telling, frequently asked questions and discussions. The application of scrapbook media can be applied by teachers in every school or teacher, especially in vulnerable areas in every city. Such as the area of localization, residents who live by the river, or other street children. So that they can apply Islamic values as planting and character formation of children from an early age. Keywords: Islamic values; character building; scrap book.

*Keywords: islamic values; character building; scrap book.*

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan buku strategi pembelajaran pendidikan karakter

dituliskan bahwa secara faktual, data realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa

saat ini telah runtuh. Runtuhnya moralitas dan karakter bangsa tersebut telah mengundnag berbagi musibah dan bencana di negeri ini. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluhlantahkan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter.

Kemendiknas menyandarkan argumennya tersebut kepada sejarah bangsa-bangsa yang selalu mengedepankan karakter sebagai solusi berbagai persoalan yang menerpanya. Sehingga Kemendiknas mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter (2010-2025) melalui keputusan pemerintahan Republik Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 1 Mei tahun 2010 tentang gerakan nasional pendidikan karakter. Gerakan nasional pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu menjadi solusi atas rapuhnya karakter bangsa selama ini. Dalam pelaksanaannya, khususnya melalui jalur pendidikan terutama pada anak usia dini salah satunya melalui Lembaga Pendidikan.

Maria Montessori (dalam Megawangi, 2004) menyatakan bahwa tahapan perkembangan anak yang paling penting adalah pada usia enam tahun pertama. Jadi, usia dini merupakan masa paling tepat bagi pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter merupakan jantung dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan

karakter sebagai inti dasar membangun kesehatan mental dan motivasi untuk belajar.

Kualitas program PAUD yang rendah akan menghambat perkembangan anak dan keberhasilannya di masa depan. Artinya, PAUD yang tidak berkualitas justru dapat membahayakan perkembangan karakter anak, yang dampaknya bisa permanen. Kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung tanpa memperdulikan tahapan perkembangan anak, sesungguhnya sangat merugikan bagi keberhasilan anak di sekolah nanti. Pada program PAUD, pengenalan dan penanaman karakter dilakukan disaat anak berinteraksi dengan anak lain atau dengan orang dewasa (pendidik dan orang dewasa lainnya). Pada saat interaksi tersebut anak belajar berbagai konsep seperti: kerjasama, sopan santun, ketekunan, empati, memaafkan, kemurahan hati, menolong, kejujuran, harapan, keadilan, kebaikan, kesetiaan, kesabaran, ketekunan, rasa hormat, tanggung jawab, kesadaran akan diri, disiplin, toleransi, dan banyak lainnya.

Koesoema (2007) mengemukakan bahwa karakter adalah nilai-nilai khas (tahu nilai kebajikan mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terlihat dalam prilakunya. Pendidikan karakter adalah upaya

penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak (Direktorat PAUD, 2011).

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan sikap positif pada anak sejak usia dini melalui pembiasaan sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berperilaku baik (Direktorat PAUD, 2011). Nilai-nilai pendidikan karakter yang berisi nilai islami yang dapat ditanamkan pada anak usia dini (0-6 tahun), mencakup enam nilai, yaitu : (1) Kejujuran, (2) Keadilan, (3) Tanggung Jawab dan Amanah, (4) Mengutamakan Kerja Keras, (5) Ikhlas, dan (6) Kesabaran. Nilai Kejujuran berkaitan dengan aplikasi manusia kepada sifat Alloh (Al Mukmin / Guardian of Faith). Nilai Keadilan berkaitan dengan pelurusan dan penegakan terhadap suatu hal yang salah ataupun benar sesuai dengan tempatnya. Nilai Tanggung Jawab dan Amanah berkaitan dengan aplikasi manusia kepada sifat Alloh (Al Wakiil). Nilai mengutamakan kerja keras berkaitan dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu. Nilai ikhlas berkaitan dengan ketulusan hati dalam melakukan sesuatu tanpa pamrih. Nilai kesabaran merupakan aplikasi dari sifat Alloh (Al Sobru).

Nilai-nilai tersebut bisa disampaikan dengan sesuatu hal yang menyenangkan yang dapat menarik perhatian anak sehingga guru dapat menyampaikan cara peng-aplikasian nilai-nilai Islami baik di rumah maupun di sekolah sebagai penanaman serta pembentukan karakter anak. Melalui pemanfaatan media scrap book ber-edisi ini diharapkan dapat menjadi media yang berisi internalisasi nilai-nilai islami sebagai penanaman dan pembentukan karakter sejak dini. Media ini dapat menarik minat anak karena pada media scrap book tersebut memiliki berbagai gambar yang menyenangkan dan berisi cerita yang menarik, karena didalamnya termuat pendidikan karakter.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana metode penanaman nilai islami dengan media scrap book pada anak usia dini sebagai penanaman serta pembentukan karakter?.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui metode penanaman nilai islami sebagai penanaman serta pembentukan karakter anak usia dini dan mengetahui nilai-nilai islami yang bisa diterapkan dalam pembelajaran melalui media scrap book.

## **PEMBAHASAN**

### **Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen

pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengemalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Amri, Jauhari, & Elisah, 2011: 52)

Direktorat PAUD (2011) menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan karakter pada anak usia dini yang harus dilaksanakan oleh pendidik/tenaga kependidikan di lembaga PAUD, yaitu;

1. Melalui contoh dan keteladanan;
2. Dilakukan secara berkelanjutan;
3. Menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh kegiatan yang direncanakan di satuan PAUD dan melibatkan anak;
4. Menciptakan suasana kasih sayang;
5. Dilaksanakan tanpa paksaan dan ancaman;
6. Melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat;

7. Menjadi pembiasaan dalam kegiatan harian anak; dan

8. Lingkungan yang menyenangkan. Berikut akan diberikan penjelasan untuk nilai-nilai karakter kejujuran, toleransi, disiplin dan mandiri.

### **Nilai-Nilai Islami**

#### **1. Nilai Kejujuran**

Kejujuran adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah (*Al Mukmin/Guardian of Faith*). Kejujuran seperti dua sisi mata uang, demikian sebuah pepatah mengatakan. Tapi untuk zaman sekarang justru berbalik, jujur hancur. Benarkah ? Tidak juga, karena orang jujur akan selalu dinanti kehadirannya di tengah-tengah komunitasnya. Dengan kita berbuat jujur bukanlah pangkal kehinaan.

Kejujuran merupakan sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan benar. Kejujuran berkaitan dengan kebenaran sebuah nilai (Ismail, 2011 : 217). Jujur berasal dari bahasa Arab, yaitu *Shiddiq*, hadirnya suatu kekuatan yang melepaskan dari sikap dusta atau tidak jujur, baik kepada Tuhan-Nya, kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

Sebagaimana firman Alloh dalam Al-Qur'an Surat AT-Taubah ayat 119, "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Alloh, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar". Berdasarkan ayat tersebut dapat diartikan bahwa kita sebagai seorang muslim diperintahkan untuk selalu beriman

dan bertakwa kepada Alloh SWT. Dan dimana kita dianjurkan untuk bersama orang-orang yang baik terutama orang yang menjunjung nilai kejujuran dalam dirinya.

Sehingga kita bisa menanamkan nilai kejujuran kepada anak usia dini sebagai pendidikan Karakter yang diberikan. Dengan kita menanamkan nilai kejujuran di dalam pembelajaran maka karakter maka kejujuran pun akan tertanam di masing-masing anak. Hal tersebut dapat menjadi investasi bagi setiap individu tersebut, karena kejujuran merupakan modal. Sehingga nantinya para individu tersebut tidak akan terpengaruh oleh berbagai hal yang dimana bukanlah milik atau haknya sehingga akan menjunjung tinggi apa sebuahh arti kejujuran. Kejujuran merupakan kebiasaan oleh sebab itu sebaiknya sikap ini dibiasakan sejak anak usia dini. Penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan kognitif dan pendekatan belajar sosial. Pendekatan kognitif digunakan untuk menumbuh kembangkan pengetahuan dan kesadaran anak terhadap pentingnya bersikap jujur Pendekatan belajar sosial yang dilakukan lewat percontohan dan penguatan digunakan untuk membiasakan anak melakukan perbuatan jujur lewat peniruan dan pembiasaan. Kedua pendekatan ini sebaiknya dipahami dan digunakan para orang tua, guru, dan para orang dewasa lainnya dalam

mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini.

## **2. Nilai Keadilan**

Secara harfiah adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang di inginkan, berarti juga seimbang (balance) dan setimbang (equilibrium). Atas dasar tersebut, adil dalam Islam memiliki suatu basis ilahiyah, berakal dalam moralitas sehingga prinsip pertama adil adalah persamaan manusia dhadapan Tuhan serta dalam kehidupan sosial.

Adil adalah wujud pegabdian manusia kepada sifat Alloh (*al-Adl*). Artinya, dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sifat adil artinya suatu sifat yang teguh, kukuh, yang tidak memihak kepada seseorang atau golongan. Berlaku adil dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu adil kepada Alloh, diri sendiri, orang lain dan makhluk lain (Halim, 2002 : 131).

Adil berarti memenuhi hak orang lain dan mematuhi segala kewajiban yang mengikat sendiri. Keadilan adalah tiket menuju kebaikan. Berdasarkan Aminuddin (1996:133) adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya adalah tidak memihak antara yang satu atau yang lainnya. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsunya.

Sebagaimana firman Alloh dalam Al-Qur'an Surat An-Nisaa ayat 135, "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang

benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak kaum kerbatmu”.

Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter hendaknya guru menanamkan nilai keadilan sehingga anak dapat memahami seperti pa berperilaku adil terhadap semua orang. Semua harus dilayani dengan adil. Jangan sampai kita sebagai guru juga membanding-bandingkan antara anak satu dengan yang lainnya. Sehingga ana dapat mencotoh melalui peniruan terhadap apa yang dilakukan oleh gurunya. Karena kalau kita tidak memberikan contoh untuk berlaku adil, akan menimbulkan kecemburuan diantara anak satu dengan yan lainnya. Akan menim-bulkan rasa iri dan cenderung akan timbul karakter pada anak dimana mereka akan menguntungkan dirinya sendiri tanpa mau membagi dengan yang lainnya.

### **3. Nilai Tanggung Jawab dan Amanah**

Tanggung jawab adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah (*al-Wakiil*). Tanggung jawab merupakan kerja moral atas perintah kepemimpinan. Sebesar apapun kepemimpinan itu harus dijiwai dengan rasa tanggung jawab sebagai pemanggul amanah. Seperti tanggung jawab yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya.

Amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menangkut dengan hak

dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah. Dengan kata lain, hadirnya suatu kekuatan dalam dirinya baik sebagai pemimpin, sebagai guru, sebagai orang tua, maupun sebagai anak, dalam memelihara kemantapan rohaninya untuk berada di jalan-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat An-Nisaa ayat 58, “Sesungguhnya Allah menyuruhkamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia suapaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah member pengajaran ang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

Ketika kita menanamkan nilai amanah dan rasa tanggung jawab kepada seluruuh anak, maka kita akan berhasil dalam menanamkan pendidikan karakter. Dimana mereka melaksanakan semua amanah yang telah diberikan dengan baik, misalnya seperti anak diberikan kepercayaan dan dia dapat menjaga dan melaksanakan kepercayaan itu dengan baik. Ataupun saat anak diberikan tanggung jawab untuk selalu mebereskan permainan yang sudah dimainkannya. Hal tersebut dapat dikatakan anak sudah belajar untuk menjaga amanah atau apa yang telah dipercayakan untuk dirinya serta bertanggung jawab. Sehingga mereka akan mampu mempertngung jawabkan apa yang telah mereka

lakukan. Karena tanggung jawab merupakan bagian dari menjalankan amanah yang diberikan.

#### **4. Nilai Kerja Keras**

Mengutamakan kerja keras merupakan karakter seseorang yang lebih mengedepankan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu daripada hanya berharap. Menurut Nurcholis Madjid (2000:47), salah satu implikasi dari sifat *Rabbaniyyah* bagi manusia adalah “Bekerja dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan bidang masing-masing, menggunakan setiap waktu luang dengan produktif, karena ini merupakan fondasi agama”.

Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur’an surat At-Taubah ayat 109, “Maka Apakah orang yang mendirikan masjidnya diatas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya ditepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahanam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.

Dengan memiliki karakter kerja keras, maka anak dapat belajar bahwa mereka harus bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu hal yang ia butuhkan. Anak akan belajar bahwa untuk mendapatkan sesuatu hal bukanlah perkara yang mudah. Anak akan belajar menghargai dan dapat menjaga dengan baik apa yang sudah dia dapatkan. Hal tersebut merupakan

bagian dari penanaman serta pembentukan karakter yang bisa dimulai oleh guru sejak dini.

#### **5. Nilai Ikhlas**

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sementara ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan sesuatu amal yang baik, semata-mata karena Allah SWT. Apabila pekerjaan dilakukan dengan ikhlas (tulus hati) tidak akan terasa berat, betapa pun pekerjaan itu sangat sulit.

Ikhlas dengan sangat indah digambarkan oleh Allah dalam Al-Qur’a surat Al-An’aam ayat 162; “Sesungguhnya Shalatku, ibadahku, matiku Lillahi rabbil ‘alamiin”. Jadi ikhlas-lah mengerjakan sesuatu dengan *Lillah*. Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada dua makna “*Lillah*”. Pertama, karena Allah (*Lam* yang berarti sebab) dan kedua, untuk Allah (*Lam* yang berarti tujuan). Makna tersebut mengandung tingkatan keikhlasan seseorang.

Di dalam pembelajaran, ikhlas perlu untuk diajarkan sebagai pendidikan karakter. Mengapa ?. rasa ikhlas perlu ditanamkan kepada anak dan perlu untuk dicontohkan oleh guru dan orang tua. Nilai ikhlas merupakan bagian dari pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada anak sejak dini. Dengan kita menanamkan rasa ikhlas kepada masing-masing anak didik kita maka dengan apa yang kita lakukan kita tidak akan mengharapakan suatu

apapun dalam mengerjakannya. Seperti halnya seorang anak yang disuruh oleh kedua orang tuanya untuk melakukan suatu pekerjaan, dia akan dengan ikhlas dalam mengerjakan tanpa mengarpakan apapun yang akan dia dapatkan nantinya selepas mengerjakan pekerjaan tersebut. Dengan tertanam karakter ikhlas tersebut maka anak tidak akan mudah untuk tergiur apa yang bukan menjadi hak atau miliknya karena dia selalu ikhlas dalam melakukan hal apapun.

#### **6. Nilai Kesabaran**

Sabar adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah (*al-Sobru*). Kesabaran adalah menahan diri, bersikap teguh denan agama apabila meuncul dorongan nafsu yang mengajaknya untuk menyimpang. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali-'Imraan ayat 20, "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabarnmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan agama) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung". Sabar adalah kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat, menyakitkan dan membahayakan dari baik secara lahir maupun batin.

Melatih kesabaran pada diri anak merupakan bagian dari Pendidikan Karakter. Sabar dapat diterapkan oleh anak dalam lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Sabar dalam pemahaman yang benar, yakni sikap

mental yang aktif dan berani menghadapi cobaan, tangguh dalam mengatasi rintangan lantaran memercayai keyakinan akan pertolongan Allah. Mengajarkan nilai kesabaran pada anak dapat menanamkan serta membentuk karakter dan dapat melatih anak sejak dini untuk selalu sabar dalam menghadapi semua hal. Seperti saat kegiatan dimana kita dapat mengajarkan anak untuk dapat bersabar dalam menunggu antrian hingga sampai pada gilirannya, bersabar dalam berbagi mainan bersama temannya, bersabar untuk menunggu jemputan kedua orang tuanya dan sebagainya.

#### **Peran Pendidik Dalam Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dikenalkan melalui pemodelan positif dari orang dewasa. Melalui ucapan, perilaku, pikiran, perasaan, dan tindakan yang di contohkan orang dewasa yang dilakukan secara terus menerus. Sulhan (2006) mengemukakan peran pendidik dan tenaga kependidikan antara lain, sebagai: (1) Figur teladan yang dicontoh anak dalam menumbuhkan berakhlak mulia, antara lain berbuat baik, santun, berprinsip baik, dan memiliki semangat dalam melakukan sesuatu; (2) Perancang yang merencanakan kegiatan bermakna dengan mengutamakan pengembangan karakter anak didiknya dalam penerapan proses pendidikan; (3) Komunikator yang secara aktif,

terbuka, dan bijak mengkomunikasikan tentang isu-isu moral baik dan buruk dengan anak didiknya; dan (4) Cermin yang menangkap dan menampilkan kembali perasaan anak sehingga tumbuh pemahaman anak tentang yang dirasakannya dan rasa empati pada perasaan orang lain.

Penerapan pendidikan karakter memperhatikan juga adanya beberapa elemen pendukung antara lain berupa Media belajar berupa media yang tersedia di lingkungan lembaga PAUD dan dapat mendukung pendidikan karakter. Salah satu mediana yaitu scrap book. Scrapbook adalah album yang di dalamnya tidak hanya memuat photo atau gambar, tetapi terdapat juga catatan atau kliping yang berhubungan dengan photo atau gambar tersebut yang dihias dengan kreatif. Media pembelajaran scrapbook merupakan salah satu jenis media pembelajaran visual tiga dimensi. Sedangkan menurut Degeng (1989:320), media tiga dimensi merupakan satu komponen penting dari strategi penyampaian. Media tiga dimensi memiliki peranan penting dari strategi penyampaian pengajaran untuk penyampaian hasil belajar tertentu. Media tiga dimensi bukan sekedar alat bantu mengajar bagi guru, melainkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pengajaran karena media tiga dimensi dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Media scrap book memiliki sifat sebagai media pembelajaran yang

bersifat (1) material, yang dimaksud di sini adalah memiliki wujud fisik terutama pada alat-alat peraga atau model; (2) Adaptif, alam arti menyesuaikan dengan tingkat pengguna model tersebut di lapangan; (3) Reusable, dapat digunakan kembali sehingga bukanlah merupakan barang yang habis pakai seperti misalnya makanan dan lain sebagainya; (4) Mempermudah penyampaian materi pembelajaran; (5) Visualisasi, suatu media pembelajaran akan mempermudah visualisasi seorang siswa didik dalam memahami suatu konsep abstrak atau realitas yang sedang dipelajari dalam mata pelajaran tertentu; dan (6) Edukatif, media pembelajaran dibuat dan difungsikan dalam rangka pembelajaran untuk membantu pemahaman materi atau konsep pada siswa didik dan bukan untuk tujuan yang selainnya.

Media scrapbook ini dapat dikemas dengan cerita beredisi yang memuat nilai-nilai islami yang merupakan bagian dari penanaman serta pembentukan karakter sejak dini. Melalui scrap book ini diharapkan guru dapat memanfaatkan dalam meyam-paikan pembelajaran pendidikan karakter pada anak dengan cara yang menyenangkan, belajar sambil bermain, dan menarik perhatian anak. Scarpbook berisi cerita bergambar dimana dalam penyampaiannya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran seperti mendongeng, bercerita, serta diskusi.

## SIMPULAN

Menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah. Untuk itu kebersamaan, keselarasan, dan kemitraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini harus digalang dan dioptimalkan bersama. Pendidikan Anak Usia Dini menjadi awal langkah untuk menanamkan serta membentuk karakter sejak dini. Karena anak usia dini berada pada masa *golden age* dimana pembentukan karakter dimulai sejak awal pendidikan yang diterima oleh anak. Oleh sebab itu merupakan kewajiban bagi para pendidik untuk dapat memiliki karakter untuk menjalankan tugasnya serta berinteraksi dengan peserta didik, rekan sejawat, orangtua, serta lingkungan masyarakat yang dapat mendukung proses belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2011). *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Nurdin, Muhammad. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta. Ar Ruzz Media
- Permendiknas RI No.58 Tahun 2009. tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sayudi, 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*.
- Ali Ramdhani, Muhammad. 2014. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Ramdhani Vol. 08; No. 01; 2014; 28-37. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*.